

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN
PENELITIAN FUNDAMENTAL**

1. Judul Penelitian : Pengembangan Konsep Partisipan Tutar Dalam Teks Keagamaan
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Prof. Dr. Markhamah, M.Hum
- b. Jabatan : Guru Besar
- c. Jurusan/Fak. : Pendidikan Bhs. Sastra Indo. & Daerah/KIP
- d. Perguruan tinggi : Universitas Muhammadiyah Surakarta
- e. Alamat surat : Jl. Blimbing, Kagokan Rt 01/XI, Pajang, Surakarta
Jl. A. Yani, Surakarta
- f. Telepon/faks : (0271) 721782, 717417 ext. 155, 08122649879/
(0271) 715448
- g. E-mail : -
3. Tim peneliti : 1 orang
4. Lokasi Penelitian : Surakarta
5. Kerjasama dengan institusi lain: tidak ada
6. Masa Penelitian : 1 Maret 2008 – 30 September 2008
7. Biaya yang diperlukan : Rp 38.000.000 (tiga puluh delapan juta rupiah)
-

Surakarta, 27 September 2008
Ketua Peneliti



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

Mengetahui,
Dekan Fakultas KIP,



Prof. Dr. Sofyan Anif, M.Si.

Menyetujui,
Ketua DPPM UMS,



Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.
NIP. 131 683 025

Surakarta, 27 September

2008

Mengetahui,
Dekan Fakultas KIP,

Ketua Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Markhamah', written over a horizontal line.

Drs. H. Sofyan Anif, M.Si.
M.Hum.

Prof. Dr. Markhamah,

Menyetujui
Ketua LPPM UMS,

Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.

NIP. 131 683 025

RINGKASAN

Konsep partisipan tutur atau peserta tutur yang ada dalam sosiolinguistik selama ini adalah bahwa peserta tutur itu terdiri atas tiga komponen/pihak, yaitu penutur (O1), mitra tutur (O2), orang yang dibicarakan (O3). Ketiganya digunakan persona yang berbeda. Untuk O1 dipakai persona seperti *saya, aku, hamba*, dan lain-lain yang bersifat tunggal, dan kami yang bersifat jamak. O2 digunakan persona *kamu, anda, engkau*, dan nama orang yang tunggal dan ditambah sekalian/semua untuk jamak. Adapun untuk O3 dipakai persona *dia, ia*, nama orang untuk tunggal, dan *mereka* untuk yang jamak.

Sementara itu, penggunaan persona dalam Quran dan Hadis sering kali tidak selalu menunjuk kepada partisipan yang sama. Misalnya sama-sama dipakai kata *dia* untuk menunjuk partisipan tutur, tetapi yang dirujuk tidak sama antara jalinan interaksi satu dengan jalinan interaksi lainnya. Tentunya hal ini menyulitkan pembaca dalam memahami pihak-pihak yang dimaksud. Dalam teks keagamaan dimungkinkan sekali terjadi bahwa penutur berbicara secara tidak langsung dengan mitra tutur. Dengan demikian, berarti antara penutur dengan mitra tutur, dan isi tuturan tidak kadang-kadang tidak ada hubungan langsung. Siapa mereka itu? Bagaimana hubungan/interaksi antara mereka? Bagaimana karakteristik penggunaan persona sebagai perwujudan partisipan dalam tuturan itu? Hal-hal itu menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Berangkat dari situ, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan konsep partisipan tutur yang ada dalam teks keagamaan, khususnya teks terjemahan hadis yang mengandung etika berbahasa. Secara lebih rinci permasalahan yang dikaji: (1) bagaimanakah klasifikasi dan subklasifikasi partisipan tutur dalam hadis yang mengandung etika berbahasa, (2) bagaimanakah karakteristik masing-masing partisipan tutur dalam hadis yang mengandung etika berbahasa, (3) bagaimanakah peta hubungan antara partisipan tutur

satu dengan partisipan tutur lainnya dalam masing-masing jalinan interaksi, dan dalam jalinan interaksi yang berbeda dalam hadis yang mengandung etika berbahasa, (4) bagaimanakah kaidah pengembangan konsep partisipan tutur yang terdapat dalam hadis teks keagamaan tersebut, (5) bagaimanakah pengembangan konsep partisipan tutur yang terdapat dalam teks keagamaan tersebut (hadis).

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, yakni menyimak teks terjemahan hadis yang mengandung etika berbahasa yang terdapat dalam kumpulan hadis Imam bukhari yang sudah dianalisis komponen tuturnya oleh Sabardilla, dkk. (2004). Untuk analisis data digunakan metode padan subjenis referensial. Metode padan adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah hal-hal yang terdapat di luar dan terlepas dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993). Adapun metode padan subjenis referensial adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya berupa referen yang ditunjuk oleh satuan lingual tertentu. Sementara referen itu bukan merupakan bagian dari bahasa yang bersangkutan.

Klasifikasi dan subklasifikasi partisipan tutur dalam hadis yang mengandung etika berbahasa.

Klasifikasi secara umum adalah partisipan tutur pada interaksi utama dan subinteraksi. Partisipan tutur pada interaksi utama terdiri atas partisipan pertama, partisipan kedua, dan partisipan ketiga. Partisipan pertama pada seluruh hadis sama, yakni Imam Bukhari. Partisipan keduanya juga sama, yaitu pendengar atau penulis hadis. Tidak ada nama yang disebut pada partisipan kedua ini. Adapun partisipan ketiganya berbeda-beda. Partisipan ketiga pada interaksi utama mengacu kepada referen yang sama dengan partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1. Keterlibatan partisipan pertama pada semua hadis yang dianalisis hanya sampai pada subinteraksi 1. Artinya, partisipan pertama pada interaksi utama berperan sebagai partisipan kedua pada subinteraksi 1. Setelah itu, partisipan pertama yang bernama Imam Bukhari tidak berperan sebagai partisipan pada subinteraksi berikutnya.

Partisipan ini termasuk sebagai *rawi* (ang meriwayatkan). Partisipan kedua pada interaksi utama tidak memiliki peran pada subinteraksi. Partisipan ini (pendengar/penulis hadis) hanya berperan pada interaksi utama.

Partisipan tutur pada subinteraksi pada dasarnya adalah pihak-pihak yang disebut pada teks hadis yang tidak termasuk pada partisipan pada interaksi utama, yang jumlah dan nama-namanya sangat bervariasi tergantung pada banyaknya jalinan interaksi dalam hadis yang bersangkutan. Pada dasarnya pada setiap jalinan interaksi pada subinteraksi memiliki partisipan pertama, kedua, dan ketiga, yang kemudian diberi nama partisipan pertama bayangan, partisipan kedua bayangan dan partisipan ketiga bayangan. Karena jumlah subinteraksi sangat beragam, dari dua jalinan interaksi sampai 14 jalinan interaksi—yang berarti jumlah subinteraksinya minimal 1 dan maksimal 13—nama-nama partisipan itu di belakangnya diberi angka sesuai dengan perannya dalam subinteraksi yang bersangkutan, misalnya partisipan pertama bayangan 1 (O1b1) partisipan kedua bayangan 1 (O2b1), dan partisipan ketiga bayangan 1 (O3b1) adalah partisipan-partisipan bayangan yang terlibat pada subinteraksi 1. Hal ini dilakukan terutama dalam penulisan kaidah

Karakteristik Partisipan Tutur pada Interaksi Utama

Pertama, karakteristik partisipan pertama. Partisipan pertama terdapat pada interaksi utama. Kehadirannya bersifat intrateks semua dan dieskplisitkan dengan penggunaan kata *kami*. Dari semua hadis tidak ada yang menyebutkan nama Imam Bukhari. Nama itu diambil dari buku yang ditulisnya dan sekaligus diambil dari nama Imam bukhari sebagai perawi. Partisipan pertama ini, selain berperan pada interaksi utama, juga berperan sebagai partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 1. Jadi partisipan ini muncul dalam dua jalinan interaksi.

Kedua, karakteristik partisipan kedua. Partisipan kedua adalah pihak yang diajak berbicara oleh Imam Bukhari (partisipan pertama), hadir pada interaksi utama, dan tidak terlibat atau tidak berperan sebagai partisipan tutur pada subinteraksi.

Partisipan ini bisa pendengar atau pembaca hadis. Dengan demikian, kehadiran partisipan tutur kedua hanya sekali dan bersifat ekstrateks. Dengan kehadirannya yang bersifat ekstrateks itu, tidak ada partisipan tutur kedua yang namanya diketahui.

Ketiga, karakteristik partisipan ketiga. Partisipan tutur ketiga adalah pihak yang dibicarakan oleh partisipan tutur pertama dan partisipan tutur ini hadir pada interaksi utama. Kehadiran partisipan tutur ketiga bersifat intrateks. Pada umumnya partisipan tutur ketiga menjadi partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1. Artinya, nama yang disebut sebagai partisipan ketiga pada interaksi utama, akan dinyatakan kembali pada subinteraksi 1 sebagai partisipan pertama bayangan 1.

Adapun partisipan tutur pertama bayangan, kedua bayangan, dan ketiga bayangan pada subinteraksi 1, 2, dan seterusnya yang memiliki hubungan peran dengan partisipan tutur pada interaksi utama hanya partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 1. Selanjutnya, partisipan pertama bayangan merupakan partisipan ketiga bayangan pada satu subinteraksi sebelumnya. Kecuali, bila dijelaskan secara khusus, ketentuan ini tidak berlaku.

Karakteristik Partisipan Tutur pada Subinteraksi

Pertama, karakteristik partisipan pertama bayangan 1 (O1b1). Partisipan pertama bayangan 1 adalah pihak yang berbicara/bertutur pada subinteraksi 1. Partisipan ini terdapat pada semua jenis teks hadis yang terdiri atas dua jalinan interaksi atau lebih. Partisipan ini telah disebut namanya atau telah berperan sebagai partisipan ketiga bayangan pada interaksi utama dan akan berperan sebagai partisipan kedua bayangan pada subinteraksi 2. Kehadirannya bersifat interteks.

Kedua, karakteristik partisipan kedua bayangan 1 (O2b1). Partisipan kedua bayangan 1 adalah pihak yang diajak berbicara oleh partisipan pertama bayangan 1 yang kehadirannya pada subinteraksi 1. Partisipan ini pernah disebut namanya dan berperan sebagai partisipan pertama pada interaksi utama. Jadi, partisipan kedua bayangan 1 pada seluruh jenis teks sama, yakni Imam Bukhari.

Ketiga, karakteristik partisipan ketiga bayangan 1 (O3b1). Partisipan ketiga bayangan 1 adalah pihak yang dibicarakan pada subinteraksi 1. Partisipan ini akan disebut namanya atau berperan sebagai partisipan pertama bayangan pada subinteraksi 2. Jika teks yang bersangkutan terdiri atas tiga jalinan interaksi atau lebih, partisipan ketiga bayangan 1 ini akan berperan sebagai partisipan kedua bayangan 3 pada subinteraksi 3. Perhatikan juga kaidah pengembangan konsep partisipan tutur.

Keempat, karakteristik partisipan pertama bayangan 2. Partisipan pertama bayangan 2 adalah pihak yang berbicara pada subinteraksi 2. Berarti, kehadiran partisipan pertama bayangan 2 hadir pada subinteraksi 2. Partisipan ini berasal dari partisipan ketiga bayangan 1 pada subinteraksi 1 dan akan menjadi partisipan kedua bayangan 3 pada subinteraksi 3.

Kelima, karakteristik partisipan kedua bayangan 2. Partisipan kedua bayangan 2 adalah pihak yang diajak berbicara pada subinteraksi 2. Berarti, kehadiran partisipan kedua bayangan 2 hadir pada subinteraksi 2. Partisipan ini berasal dari partisipan pertama bayangan 1 pada subinteraksi 1 dan tidak akan menjadi partisipan bayangan pada subinteraksi 3. Pada umumnya peran partisipan akan berhenti sebagai partisipan kedua bayangan pada subinteraksi yang bersangkutan. Secara umum memiliki kerakteristik

Keenam, karakteristik partisipan ketiga bayangan 2. Partisipan ketiga bayangan 2 adalah pihak yang diberbicarakan pada subinteraksi 2. Berarti, kehadiran partisipan ketiga bayangan 2 hadir pada subinteraksi 2. Partisipan ini akan menjadi pertama bayangan 3 pada subinteraksi 3 dan akan menjadi partisipan kedua bayangan 4 pada subinteraksi 4 (jika teks yang bersangkutan terdiri atas empat jalinan interaksi atau lebih).

Untuk selanjutnya, karakteristik partisipan pertama bayangan 3 (O1b3) sampai dengan satu subinteraksi sebelum subinteraksi terakhir pada dasarnya sama dengan karakteristik partisipan pertama bayangan 2. Demikian halnya, partisipan

kedua bayangan (O2b3) dan seterusnya dan partisipan ketiga bayangan 3 (O3b3) dan seterusnya.

Peta hubungan antarpertisipan tutur

Dari keseluruhan analisis hubungan partisipan tutur pada 61 hadis yang mengandung etika berbahasa, ditemukan sebelas peta hubungan antarpertisipan tutur, yang diberi nama peta 1- 11. Peta 1 sampai dengan 4 merupakan peta hubungan antarpertisipan tutur pada teks yang terdiri atas 6 jalinan interaksi sampai 8. Keempat peta itu menunjukkan adanya kemiripan, hanya jumlah subinteraksinya berbeda-beda. Adapun peta 5 sampai dengan 7 adalah peta hubungan antarpertisipan tutur pada teks yang terdiri atas 8 jalinan interaksi, tetapi yang polanya berbeda dengan peta sebelumnya. Sementara itu, peta yang lainnya adalah peta hubungan antarpertisipan tutur yang terdiri atas 9 jalinan interaksi atau lebih. Hadis yang terdiri atas 2 jalinan interaksi tidak dipetakan hubungan antarpertisipan tuturnyanya karena sederhana.

Kaidah pengembangan konsep partisipan tutur yang terdapat dalam hadis

Dari sebelas peta hubungan partisipan tutur itu didapatkan 11 kaidah. Sebelas kaidah itu masing-masing merupakan kaidah peta 1 sampai dengan peta 11. Kaidah yang dimaksud adalah: (1) kaidah peta 1: teks yang terdiri atas 6 jalinan interaksi, (2) kaidah peta 2: teks yang terdiri atas 7 jalinan interaksi, (3) kaidah peta 3: teks yang terdiri atas 8 jalinan interaksi, (4) kaidah peta 4: teks yang terdiri atas 8 jalinan interaksi, (5) kaidah peta 5: teks yang terdiri atas 8 jalinan interaksi, (6) kaidah peta 6: teks yang terdiri atas 8 jalinan interaksi, (7) kaidah peta 7: teks yang terdiri atas 8 jalinan interaksi, (8) kaidah peta 8: teks yang terdiri atas 8 jalinan interaksi, (9) kaidah peta 9: teks yang terdiri atas 9 jalinan interaksi, (10) kaidah peta 10: teks yang terdiri atas 12 jalinan interaksi, (11) kaidah peta 11: teks yang terdiri atas 14 jalinan interaksi.

Pengembangan konsep partisipan tutur yang terdapat dalam hadis.

Partisipan tutur dalam hadis adalah pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan teks hadis yang menunjukkan urutan *rawi* (penyampai), penutur *matan* (penutur teks), dan penerima *matan* (teks). Urutan yang dimaksud bersifat terbalik dan yang hierakis. Urutan terbalik dan hierakis, maksudnya, partisipan tutur yang terdapat pada interaksi utama merupakan pihak yang paling akhir menyampaikan matan hadis dibandingkan dengan pihak-pihak yang disebut kemudian pada teks hadis. Pihak ini secara linier terdapat pada teks hadis yang paling awal. Semakin akhir, pihak-pihak yang terlibat dalam teks itu semakin dekat kepada narasumbernya, yakni Rasulullah saw. Hal ini terjadi terutama pada hadis yang merupakan ucapan Rasulullah saw.

Secara umum banyaknya jalinan interaksi menunjukkan jumlah subinteraksi. Jumlah subinteraksi sama dengan jumlah jalinan interaksi dikurangi satu. Sementara jumlah interaksi dan subinteraksi secara umum menunjukkan banyaknya *rawi* yang terlibat di dalam teks hadis yang bersangkutan. Hampir pada setiap interaksi dan subinteraksi memunculkan satu nama *rawi* baru yang berbeda dengan yang sudah disebut. Namun, pada teks tertentu terdapat kekhususan.

Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan dana penelitian untuk penelitian fundamental. Dengan dana itu penelitian ini bisa terlaksana dengan baik. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada narasumber dan semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.

SUMMARY

The concept of speech participants in sociolinguistics as far as now consist of three components, they are the speaker (O1), responder/hearer (O2), object of the speech (O3). The three component use personal pronoun differently. For O1 the personal pronouns are like *saya*, *aku*, *hamba*, etc., which are singular and *kamu*, *anda*, *engkau* and *names of singular persons*. For the plural are add the words *sekalian (semua)* like *kamu sekalian*, *anda semua*. While for O3 we use *dia*, *ia*, names of people which are singular, and we use *mereka* for the plural. The use of personal pronouns in the holu Quran and hadits same times do not refer to the same participant. For instance the use of the word *dia* to refer to the speech participant, but they are not the same between one iteration and the other.

Base ond the problems, the objects of the study are: (1)how are the classification and subclassifications of the speech participants in hadits which have language athics, (2) how are the characteristics ofeach speech participants, (3) how is the relationships among the speech participants and others in each interaction and indifferent interactions, (4) how is the rule of development of the concept of speech participant found int those religious texts, (5) how is development concept of speech participant found those hadits.

Collecting data is done by using receptive method ‘metode simak’, that is paying attention to religious text especially the text of Al Quran translation which has linguistic features having been analysed by Sabardila et.al. (2003) to analyze this, the method of ‘padan referensial’ is use. The mathode of ‘padan referensial’ is a method of analyzing a language of which referes are found outside the language while the method is a method of which referen which has been refered by certain lingual unit and the referen is not from the language.

The result of study are as follow. **Classifiacation and subclassification of speech partisicipant**. The classifiacation and subclassification of speech partisicipant

is done base on the role in the main and subinteraction. The speech participant in the main interaction takes part at first, second, and third participant. The first participant is that who speaks in the main interaction. The first participant in the hole hadits is the same, that is Imam Bukhari. He second participant is the same to, that is listener/hearer. The is no name in the second participants. While the third speech participants are different. The third participants in the main interaction to refer at the same persons with first shadow participant who speaks in the subinteractin 1. The present of first participant in the hole hadits which is analysed until subinteractin 1. That meant, the first participant in the main interaction is present as a second participant in the subinteraction 1. Than, the first participant, that is Imam Bukhari, do not present in subinteraction 2, 3 and so on. This participant include as a *rawi* (a person who is hadist teller). The second participant in the main interaction do not have the role (do not present) as a participant in subinteraction. This is lintener/hearer which is the role in the main interaction.

The speech participant in the subinteraction are the person who are not present in the main interaction at the hadits texts, which aren,t include in the main interaction, which the number and the names are varies, depend on the number of interaction in that hadits. in interaction and subinteraction have first, second, and third participant, which are called as first, second, and third shadow participant. Because of the interaction number are varies, from 2 interaction to 14, that is meant the number of interaction minimally 1 and maximally 13, the names of the partipants are given names behind joe to the role in the subinteraction, misalnya the first shadow participant 1 (O1b1), second shadow participant 1 (O2b1), and third shadow participant 1 (O3b1) are shadow participants in the subinteraction 1.

Characteristics of speech participants in the main interaction. Firstly, the characteristics of first partisicipant. The first participant present in the main interaction. That present is intratextually and are explicitly with the personal pronouns *kami* 'we'. Form the hole text there are not Imam Bukhari name. The name

are taken from the book he wrote and from the name as *rawi* 'hadits teller'. The first participant, besides the first participant in the main interaction, also present as second participant in subinteraction 1. So this participant appears in the two interaction.

Secondly, the characteristics of second participant. The second participant are whom the first participant (Imam bukhari) talk to, present in the main interaction and does not take part at the speech participant in the subinteraction. These participant can be a listener or hadits reader. So the presents of the second speech participant only one and extratext. With the present of extratext there is no second speech participant whose name are known/understood.

Thirdly, the characteristic of the third participant. The third participants are those who are talk by the first as well as the second participant, this participant present in the main interaction. The present of the third speech participant intratextually. Commonly the third participant becomes the first shadow participant in the subinteraction 1, meaning the names which are called in the third participant in the main interaction will be restated in the subinteraction 1 as the first shadow participant 1.

While the first shadow participant, the second, and the third in the subinteraction 2, 3 and so on which have role relation with the participant in the main interaction only the first and the second shadow participant in the subinteraction 1. Next, the first shadow participant is from the third shadow participant in the one subinteraction before.

Characteristics speech participant in the subinteraction. Firstly, the characteristics of first shadow participant 1 (O1b1). The first shadow participant 1 (O1b1) is that who speaks in the subinteraction 1. This participant is found in all kinds of hadits text which consist of two interactions or more. This participants' name has been mentioned or has taken part as shadow participant three in the main interaction and will be take part as the second shadow participant in subinteraction 2. Is presence in intertextual.

Second, the characteristics of second shadow participant 1 (O2b1). The second shadow participant 1 (O1b1) is that whom the first shadow participant speaks one talk to. This participant has been mentioned its name and has taken part as the first participant in the main interaction. The second shadow participant 1 in all kinds of text is the same, that is Imam Bukhari.

Third, the characteristics of third shadow participant 1 (O3b1). The third shadow participant 1 is that whom is talked about in subinteraction 1. This participant will take part as the first shadow participant in the subinteraction 2 if the text consist of three interaction or more. This participant will take part as the second shadow participant 3 in subinteraction 3. Pay attention to the rule of development concept of the speech participant.

Fourth, the characteristics of the first shadow participant 2 (O1b2). This participant is who speaks in the subinteraction 2. This participant is derived from the third shadow participant in the subinteraction 1 and will become the second shadow participant 3 in the subinteraction 3.

Fifth, the characteristics of the second shadow participant 2 (O2b2). This participant is whom the first shadow participant talk to in subinteraction 2. Its appears in the subinteraction 2. It comes from the first shadow participant 1 in the subinteraction 1 and will not become the shadow participant in subinteraction 3. In common, the role of participant will stop as the second shadow participant in the related subinteraction. It usually has characteristics.

Sixth, the characteristics of the third shadow participant 2 (O3b2). This participant is whom the participants talk about in subinteraction 2. It appears in the subinteraction 2. This participant will become the first shadow participant 3 in the subinteraction 3 and will become the second shadow participant 4 in the subinteraction 4 (if the text consist of 4 interaction or more).

Next, the characteristics of the first shadow participant 3 (O1b3) up to subinteraction before the last one principally the same as the characteristics of the

first shadow participant 2. That is the same about the second shadow participant 3 (O2b3), and so on, and the third shadow participant 3 (O3b3) and so on.

Relation map interspeech participant. From all analysis of the relation of participants on 61 hadiths having language ethics, we can find eleven maps interspeech participant relation which is called map of 1 – 11. Map 1 to 4 are the relation interspeech participants of texts consisting of 6 to 8 interaction. The four maps have similarity although the number of subinteraction is different. The 5 to 7 is the map of relation interparticipants of the texts consisting of 8 interactions. The rest is the map of relation interparticipants consisting of 9 or more interaction. Hadiths which only have 2 interaction are beyond the discussion.

The rule of development concept of speech participant in hadiths. From eleven relation maps above we can find eleven rules. They are the rule of map 1 to 11. They are: (1) the rule of map 1: text having 6 interaction, (2) the rule of map 2: text having 7 interaction, (3) the rule of map 3: text consisting of 8 interactions, (4) the rule of map 4: text of 8 interaction, (5) map rule 5: text of 8 interaction, (6) map rule 6: text of 8 interaction, (7) the rule of map 7: text of 8 interaction, (8) the rule of map 8: text of 8 interaction, (9) map rule 9: text consisting of 9 interaction, (10) the rule of map 10: text of 12 interaction, (11) the rule of map 11: text consisting of 14 interaction.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Yang telah memberikan rahmat dan hidayah, serta nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Tanpa petunjuk dan pertolongan-Nya penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik. Mudah-mudahan Allah memberikan ampunan atas segala kesalahan dan dosa peneliti dan semoga apa yang telah kami lakukan dicatat sebagai amal ibadah yang mendapat ridha-Nya. Amin.

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sabardillan dkk. (2003-2004). Objek penelitian ini adalah teks atau tuturan terjemahan hadis. Ketertarikan peneliti pada objek ini terjadi setelah peneliti mencermati adanya hieraki interaksi dalam tuturan teks keagamaan, khususnya terjemahan Quran dan hadis. Dengan adanya hieraki interaksi akan menyebabkan keterlibatan partisipan tutur menarik untuk diteliti. Oleh karena itulah peneliti tertarik pada objek itu.

Pada kesempatan ini, selain bersyukur kepada Allah Swt, peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Dirjen Dikti, yang telah memberikan dana penelitian. Tanpa dana rasanya terlalu berat untuk melaksanakan penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, baik langsung maupun tidak langsung.

Peneliti telah berupaya maksimal, meskipun dengan waktu dan kompetensi yang terbatas. Oleh karenanya, kekurangan pasti selalu ada. Terhadap segala kekurangan yang ada, peneliti hanya bisa berharap ada saran yang memperbaikinya.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
SUMMARY	x
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR PETA	xxi
I. PENDAHULUAN	1
II. KAJIAN PUSTAKA YANG SUDAH DILAKSANAKAN	2
Literatur yang Berkaitan dengan Kajian Quran	2
Kajian Gender dalam Quran	3
Kajian Partisipan Tutur dalam Quran dan Hadis	6
Interaksi dalam Tuturan	11
Tabel 2.1: Jenis-jenis <i>Speech function</i>	13
III. TUJUAN DAN MANFAAT	14
IV. METODE PENELITIAN	16
Tahun I	17
Penentuan dan Penyediaan Data	17
Metode Analisis Data	17
Tahun II	22
Penentuan dan Penyediaan Data	22
Metode Analisis Data	22
Prosedur Penelitian tahun I	27

Prosedur Penelitian Tahun II	27
V. ANALISIS PARTISIPAN TUTUR PADA TEKS HADIS YANG	
MENGANDUNG ETIKA BERBAHASA.....	29
5.1 TEKS YANG TERDIRI ATAS 2 JALINAN INTERAKSI	29
5.2 TEKS YANG TERDIRI ATAS 5 JALINAN INTERAKSI	30
5.3 TEKS YANG TERDIRI ATAS 6 JALINAN INTERAKSI	35
5.4 TEKS YANG TERDIRI ATAS 7 JALINAN INTERAKSI	53
5.5. TEKS YANG TERDIRI ATAS 8 JALINAN INTERAKSI	95
5.6. TEKS YANG TERDIRI ATAS 9 JALINAN INTERAKSI	130
5.7 TEKS YANG TERDIRI ATAS 12 JALINAN INTERAKSI	148
5.8 TEKS YANG TERDIRI ATAS 13 JALINAN INTERAKSI	152
5.9. TEKS YANG TERDIRI ATAS 14 JALINAN INTERAKSI	155
5.10 KLASIFIKASI DAN SUBKLASIFIKASI PARTISIPAN TUTUR	
DALAM HADIS YANG MENGANDUNG ETIKA BERBAHASA ..	160
5.11. KARAKTERISTIK MASING-MASING PARTISIPAN TUTUR	
DALAM HADIS	167
5.12 PETA HUBUNGAN ANTARPARTISIPAN TUTUR	170
Peta 1: Teks Yang Terdiri atas 6 Jalinan Interaksi	170
Peta 2: Teks Yang Terdiri atas 7 Jalinan Interaksi	172
Peta 3: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	174
Pola 4: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	175
Peta 5: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	177
Peta 6: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	179
Pola 7: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	180
Peta 8: Teks Yang Terdiri atas 9 Jalinan Interaksi	182
Peta 9: Teks Yang Terdiri atas 9 Jalinan Interaksi	184
Peta 10: Teks Yang Terdiri atas 12 Jalinan Interaksi	186
Peta 11: Teks Yang Terdiri atas 14 Jalinan Interaksi	188

5.13	KAIDAH PENGEMBANGAN KONSEP PARTISIPAN TUTUR YANG TERDAPAT DALAM HADIS	190
	Kaidah Peta 1: Teks Yang Terdiri atas 6 Jalinan Interaksi	190
	Kaidah Peta 2: Teks Yang Terdiri atas 7 Jalinan Interaksi	190
	Kaidah Peta 3: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	190
	Kaidah Peta 4: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	191
	Kaidah Peta 5: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	191
	Kaidah Peta 6: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	192
	Kaidah Peta 7: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	192
	Kaidah Peta 8: Teks Yang Terdiri atas 8 Jalinan Interaksi	192
	Kaidah Peta 9: Teks Yang Terdiri atas 9 Jalinan Interaksi	193
	Kaidah Peta 10: Teks Yang Terdiri atas 12 Jalinan Interaksi.....	193
	Kaidah Peta 11: Teks Yang Terdiri atas 14 Jalinan Interaksi.....	194
5.14	PENGEMBANGAN KONSEP PARTISIPAN TUTUR YANG TERDAPAT DALAM HADIS.	194
VI.	PENUTUP	196
6.1	SIMPULAN	196
6.1.1	Klasifikasi dan subklasifikasi partisipan tutur dalam hadis yang mengandung etika berbahasa.	196
6.1.2	Karakteristik masing-masing partisipan tutur dalam hadis	197
6.1.3	Peta hubungan antarpartisipan tutur	200
6.1.4	Kaidah pengembangan konsep partisipan tutur yang terdapat dalam hadis	200
6.1.5	Pengembangan konsep partisipan tutur yang terdapat dalam Hadis	201
6.2	SARAN	201
	DAFTAR PUSTAKA	203

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Jenis-jenis <i>Speech function</i>	13
Tabel 5.1: Peta hubungan antarpartisipan pada hadis teks ke-4 (I: 24)	39
Tabel 5.2: Peta hubungan antarpartisipan tutur pada hadis teks ke-5 (I: 24)	67
Tabel 5.3: Peta Hubungan antarpartisipan tutur pada hadis teks ke-6	73
Tabel 5.4: Peta hubungan antarpartisipan tutur pada hadis teks ke-11 (I : 326) .	81
Tabel 5.5: Peta hubungan antarpartisipan tutur pada teks hadis ke-10 (I: 326) ...	104
Tabel 5.6: Peta Hubungan antarpartisipan tutur pada teks hadis ke-23 (IV : 54) .	108
Tabel 5.7: Peta hubungan antarpartisipan tutur pada teks hadis ke-25(IV : 55) ..	111
Tabel 5.8: Peta hubungan antarpartisipan tutur pada teks hadis ke-42 (IV: 67-68)	119
Tabel 5.9: Peta hubungan antarpartisipan tutur pada teks hadis ke-12 (I: 326) ...	132
Tabel 5.10: Peta hubungan antarpartisipan tutur pada teks hadis ke-13 (I: 326) ..	135
Tabel 5.11: Peta hubungan antarpartisipan tutur pada teks hadis ke-27 (IV : 59)	140
Tabel 5.12: Peta hubungan antarpartisipan tutur pada teks hadis ke-24 (IV : 54) .	150
Tabel 4.13: Partisipan tutur dan hubungan antarsesamanya pada teks hadis ke-22 (IV : 54)	154
Tabel 5.14: Peta hubungan antarpartisipan tutur pada teks hadis ke-34 (IV : 62-63)	158
Tabel 5.15: Nama-nama Partisipan ketiga pada interaksi utama	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1: Jalinan interaksi utama	19
Gambar 4.2: Jalinan interaksi utama dan turunan	21

DAFTAR PETA

Peta 1 : Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-1 (contoh hadis teks ke-4 (I: 24))	171
Peta 2 : Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-2 (contoh hadis teks ke-11 (I : 326))	173
Peta 3 : Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-3 (contoh hadis teks ke-10 (I: 326))	174
Peta 4 : Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-4 (contoh hadis teks ke-7)	176
Peta 5: Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-5 (contoh hadis teks ke-23 (IV : 54))	177
Peta 6: Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-6 (contoh hadis teks ke-25 (IV : 55))	179
Peta 7: Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-7 (contoh hadis teks ke-42 (IV : 67-68))	180
Peta 8: Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-8 (contoh hadis teks ke-13 (I: 326))	182
Peta 9: Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-9 (contoh hadis teks ke-27 (IV : 59))	184
Peta 10: Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-10 (contoh hadis teks ke-24 (IV : 54))	186
Peta 11: Peta hubungan antarpartisipan tutur ke-11 (contoh hadis teks ke-34 (IV : 62-63))	188